

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DALAM PENERAPAN PERATURAN BANK INDONESIA NO. 9/1/PBI/2007

Ida Syafrida, Zulmaita

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta, Kampus Baru UI Depok 16425

Email : syafrida_pnj@yahoo.com

Abstrak

Kinerja usaha adalah seberapa baik hasil yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Sementara itu, kinerja keuangan bank merupakan bagian yang bersifat kuantitatif dari kinerja usaha bank secara keeluruhan. Kinerja keuangan bank dapat dilihat melalui penilaian tingkat kesehatan bank yang bersumber dari laporan keuangan bank tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan metode perbandingan antara penilaian menurut dengan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan penilaian menurut Ketentuan sebelumnya, yang meliputi faktor-faktor; Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas. Meskipun penelitian ini hanya menganalisis faktor finansial tanpa faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dan faktor manajemen, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi Bank Umum Syariah melalui penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan PBI tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBI No. 9/1/PBI/2007 bersifat antisipatif terhadap risiko, komprehensif dalam melakukan penilaian, dan telah menyesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Kemudian mengenai kinerja keuangan Bank Umum Syariah menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 terdapat penilaian yang kurang memuaskan terhadap faktor Kualitas Aset, sementara penilaian terhadap faktor Permodalan, Likuiditas, dan Rentabilitas dapat dikatakan sangat baik.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas

PENDAHULUAN

Keberadaan bank syariah di Indonesia sejak tahun 1991 sampai dengan saat ini, membuktikan bahwa bank syariah cukup kuat menghadapi berbagai macam kondisi perekonomian Indonesia yang cenderung kurang stabil sejak awal berdirinya. Kekuatan bank syariah diuji terutama pada saat terjadinya krisis moneter tahun 1998 yang menyebabkan sebagian besar bank-bank umum konvensional harus dilikuidasi. Ketangguhan bank syariah dibuktikan dengan semakin berkembangnya perbankan syariah di tanah air,

dimana fungsi intermediasi perbankan syariah terus mengalami peningkatan dengan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di atas 100%. Kemudian akselerasi Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD) oleh perbankan syariah terus tumbuh signifikan sampai dengan akhir tahun 2008 mencapai Rp. 38,199 triliun lebih tinggi dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencapai Rp. 36,852 triliun. Pencapaian tersebut berhasil meningkatkan aset industri perbankan syariah menjadi Rp. 49,555 triliun, sehingga menempatkan pangsa perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional menjadi sebesar 2,14%. Dalam menilai kinerja usaha bank, Bank Indonesia memberlakukan penilaian

tingkat kesehatan bank sebagai alat introspeksi bagi bank. Penilaian kesehatan bank ini diatur oleh Bank Indonesia.

Sebelum tahun 2007, penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah masih menggunakan Ketentuan lama, yaitu berdasarkan SK Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR dan SE BI No.31/9/UPPB. Bank Umum Syariah baru memiliki sistem penilaian tingkat kesehatan yang berbeda dengan bank umum konvensional setelah Bank Indonesia menerbitkan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang dijabarkan dalam SE BI No. 9/24/DPbs.

Bank Umum Syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan Bank Umum Konvensional, terutama dalam hal nilai-nilai Islam yang digunakan oleh Bank Umum Syariah. Untuk itu sudah selayaknya jika dalam penilaiannya, Bank Indonesia menerapkan sistem yang berbeda antara kedua jenis Bank tersebut, sehingga diharapkan penilaian tersebut lebih dapat memberikan gambaran sebenarnya mengenai kondisi Bank Umum Syariah. Terkait kinerja usaha bank syariah, berdasarkan data-data statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, mengindikasikan adanya tren negatif atas kinerja keuangan bank syariah pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Hal ini terlihat pada data-data statistik perbankan syariah Bank Indonesia dari hasil perhitungan rasio-rasio indikator umum, yaitu; CAR yang menggambarkan faktor permodalan, NPF untuk faktor Kualitas Aset, FDR yang mewakili faktor Likuiditas, dan ROA yang mengindikasikan faktor Rentabilitas.

Penelitian ini mengenai kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan analisa terhadap rasio-rasio faktor penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008 yang dikaitkan dengan penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007. Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, yang menjadi fokus dari pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana perbedaan konsep penilaian kesehatan bank antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan Ketentuan sebelumnya?
2. Bagaimana penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan menggunakan ketentuan PBI No.9/1/PBI/2007?
3. Bagaimana penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan pendekatan Ketentuan sebelum penerapan PBI No.9/1/PBI/2007?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menurut analisis datanya termasuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data yang berbentuk angka. Menurut kegunaannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang hendak membuat gambaran suatu peristiwa atau gejala secara sistematis faktual dengan penyusunan yang akurat. Pada penelitian ini, dilakukan kegiatan mencari data untuk dapat menggambarkan secara faktual suatu peristiwa/gejala secara apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan Bank Umum Syariah melalui penilaian tingkat kesehatan bank selama periode penelitian. Dimana diketahui bahwa Bank Umum Syariah telah memiliki sistem penilaian tingkat kesehatan yang khas berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007 dan SE BI No. 9/24/DPbs sebagai pengganti cara penilaian tingkat kesehatan bank umum yang sebelumnya digunakan Bank Umum Syariah, berdasarkan SK DIR BI No.30/277/KEP/DIR dan SE BI No.31/9/UPPB. Untuk itu, penelitian ini juga membandingkan kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas di antara Bank Umum Syariah dengan pendekatan kedua Ketentuan tersebut.

Untuk tujuan tersebut, maka penelitian ini menggunakan sumber acuan berupa Surat

Keputusan Direksi Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia, dan Peraturan Bank Indonesia beserta lampiran-lampirannya yang berkaitan dengan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Penelitian ini juga menggunakan literatur lain yang diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan laporan publikasi Bank Indonesia dan Bank Umum Syariah.

Metode pengumpulan data empiris dan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, dilakukan melalui studi kepustakaan dan konsultasi dengan pihak Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. Data-data yang akan dianalisis menggunakan data sekunder dari *website* Bank Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.

Data-data yang digunakan bersifat kuantitatif, meliputi data *cross section* dan *time series* pada periode triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008, berupa data triwulanan laporan keuangan publikasi dari ketiga Bank Umum Syariah tersebut. Kemudian dari data-data tersebut dihitung dengan menggunakan rasio-rasio utama faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 beserta acuannya dan Ketentuan sebelumnya beserta acuannya. Data-data faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas diklasifikasikan berdasarkan pendekatan kedua Ketentuan yang berlaku. Untuk pengujian hipotesis dari data-data tersebut digunakan metode uji beda rata-rata *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Alasan penggunaan metode MANOVA pada penelitian ini, karena pada model penelitian terdapat lebih dari satu variabel terikat (*dependet variable*) dan satu variabel bebas (*independent variable*). Adapun program komputer yang digunakan untuk pengujian adalah *Mini Tab Release*

13.1. Langkah terakhir dalam pengolahan data adalah pengambilan kesimpulan atas *output* hasil pengujian hipotesis, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Perbandingan Konsep Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Berdasarkan Ketentuan Sebelumnya

Antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Ketentuan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dalam hal; cakupan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan, penggunaan dan atau cara perhitungan rasio penilaian tingkat kesehatan, dan dalam penetapan kriteria penilaian terhadap rasio-rasio tersebut. Penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 memperhitungkan faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets*), Likuiditas (*Liquidity*), Rentabilitas (*Earning*), dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market*) sebagai faktor penilaian kuantitatif (faktor finansial). PBI ini juga memasukkan faktor Manajemen sebagai faktor penilaian kualitatif atas kesehatan Bank. Sementara itu, penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah berdasarkan Ketentuan sebelumnya hanya mencakup faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets*), Likuiditas (*Liquidity*), Rentabilitas (*Earning*) sebagai faktor penilaian kuantitatif, dan faktor Manajemen sebagai faktor penilaian kualitatif. Sedangkan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market*) belum diperhitungkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank. Hal ini menandakan bahwa Ketentuan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan lebih menekankan prinsip kehati-hatian bank dan lebih bersifat antisipatif terhadap risiko pasar yang mungkin akan dihadapi oleh Bank Umum Syariah.

Sebagaimana diketahui bahwa faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Sensitivitas terhadap Risiko Pasar merupakan faktor-faktor yang bersifat kuantitatif, sehingga dalam penilaiannya menggunakan perhitungan angka-angka dalam bentuk rasio.

Pada PBI No. 9/1/PBI/2007, rasio-rasio penilaian yang digunakan dibedakan atas rasio utama, rasio penunjang, dan rasio pengamatan (*observed*). Rasio utama merupakan rasio yang memiliki pengaruh kuat (*high impact*) terhadap tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio penunjang adalah rasio yang berpengaruh secara langsung terhadap rasio utama dan rasio pengamatan adalah rasio tambahan yang digunakan dalam analisa dan pertimbangan (*judgement*). Berdasarkan Ketentuan sebelumnya rasio-rasio penilaian tidak diklasifikasikan menjadi tiga bagian sebagaimana PBI No.9/1/PBI/2007, rasio dari faktor-faktor penilaian hanya dibedakan dengan cara memberikan bobot atas tiap-tiap rasio.

Rasio penunjang dan rasio pengamatan akan turut dijadikan bahan pertimbangan dalam menilai kesehatan bank, manakala rasio utama menunjukkan indikasi yang kurang baik, sehingga diharapkan penilaian dapat lebih adil dan bersifat menyeluruh (komprehensif).

Dalam melakukan penilaian terhadap rasio faktor finansial ditetapkan kriteria penilaian rasio, sehingga rasio-rasio tersebut dapat diterjemahkan secara kualitatif.

Pada PBI No. 9/1/PBI/2007 kriteria penilaian rasio didasarkan pada peringkat 1 sampai dengan peringkat 5. Dimana dari masing-masing peringkat tersebut memiliki kriteria yang berbeda-beda pada tiap-tiap faktor finansial. Peringkat masing-masing faktor dapat memberikan penjabaran informasi mengenai kondisi bank sesuai penilaian kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Sedangkan kriteria penilaian rasio

berdasarkan Ketentuan sebelumnya tidak berdasarkan peringkat, melainkan dalam bentuk pernyataan kualitatif; "sehat", "cukup sehat", "kurang sehat", dan "tidak sehat" dan tidak memiliki penjabaran informasi atas kondisi bank tersebut. Masing-masing kriteria tersebut memiliki ketentuan cakupan rasio yang berbeda-beda untuk tiap-tiap faktor finansial.

Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) pada PBI No. 9/1/PBI/2007 mengacu pada PBI No.8/7/PBI/2006 Tanggal 27 Februari 2006 Tentang KPMM Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, sedangkan Ketentuan sebelumnya mengacu pada PBI No.5/12/PBI/2003 Tanggal 17 Juli 2003 Tentang KPMM Bank Umum. Di antara kedua PBI mengenai KPMM tersebut tidak dapat perbedaan dalam komponen maupun tata cara perhitungan modal inti dan modal pelengkapannya, tetapi terdapat perbedaan dalam komponen maupun tata cara perhitungan ATMR.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penerapan perhitungan risiko berdasarkan PBI No.8/7/PBI/2006 berpotensi menurunkan hasil perhitungan ATMR, sehingga mendorong meningkatkan rasio KPMM perbankan syariah. Peningkatan rasio KPMM disebabkan karena faktor pengurangan bobot risiko dalam PBI No.8/7/PBI/2006.

Penilaian utama faktor Kualitas Aset, menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dengan rumus yang berbeda antara kedua Ketentuan, walaupun memiliki esensi yang sama, yaitu membandingkan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan dengan Aktiva Produktif. Penilaian rasio PBI No. 9/1/PBI/2007 menggunakan kriteria penilaian yang lebih ketat dibanding Ketentuan sebelumnya.

Penilaian utama faktor Likuiditas, berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007

membandingkan antara Aktiva Lancar dengan Hutang Lancar, Ketentuan ini hanya memperhitungkan aset jangka pendek untuk dapat menutup hutang jangka pendek.

Dalam menilai faktor Rentabilitas, PBI No.9/1/PBI/2007 utamanya hanya memperhitungkan Pendapatan Operasional bersih yang dihasilkan dari Aktiva Produktif yang dimiliki, sehingga penilaian rentabilitas lebih murni dari hasil kegiatan operasional bank.

Pada PBI No. 9/1/PBI/2007 dijelaskan dasar pertimbangan Bank Indonesia menerbitkan PBI tersebut karena adanya peningkatan jenis produk dan jasa perbankan syariah yang akan berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko bank berdasarkan prinsip syariah. Pertimbangan lain adalah adanya perubahan metodologi penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional yang akan mempengaruhi sistem penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah yang saat ini berlaku. Kedua pertimbangan tersebut menyangkut pertimbangan risiko, dimana metodologi penilaian kondisi internasional yang dimaksud pada PBI tersebut adalah Basel II, sebagai penyempurnaan Basel I.

Rekomendasi dari Basel II ditujukan untuk menciptakan suatu standar internasional yang dapat digunakan regulator perbankan dalam membuat ketentuan berapa banyak modal yang harus disisihkan bank sebagai perlindungan terhadap risiko keuangan dan operasional yang mungkin dihadapi bank. Dalam praktiknya, Basel II berupaya mencapai hal ini dengan menyiapkan persyaratan manajemen risiko dan modal yang ketat yang dirancang untuk meyakinkan bahwa suatu bank memiliki cadangan modal cukup untuk risiko yang dihadapinya, karena praktik pemberian kredit dan investasi yang dilakukannya.

Secara umum, aturan-aturan ini menegaskan bahwa semakin besar risiko yang dihadapi bank, semakin besar pula jumlah modal yang dibutuhkan bank untuk menjaga likuiditas bank tersebut serta stabilitas ekonomi pada umumnya. Dengan demikian, perhitungan tingkat kesehatan bank berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang mengacu pada PBI No.8/7/PBI/2006 telah memperhitungkan risiko melekat (*inherent risk*) dari aktivitas bank. Hal ini dapat dilihat dari komponen dan tata cara perhitungan ATMR antara PBI tersebut dengan Ketentuan sebelumnya yang mengacu pada PBI No. 5/12/PBI/2003. Pada PBI No. 8/7/PBI/2006 menggunakan *rating* dengan bobot risiko yang berbeda-beda, sedangkan pada PBI No. 5/12/PBI/2003 tidak terdapat *rating*.

Perhitungan Rasio Utama Faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 dan Berdasarkan Ketentuan Sebelumnya

Permodalan

Dalam menghitung rasio faktor Permodalan, terlebih dahulu harus dilihat masing-masing elemen dari rasio faktor Permodalan, yaitu modal dan ATMR. kemudian dapat dihitung KPMM sebagai rasio utama faktor Permodalan. Perhitungan tersebut didasarkan pada PBI No.8/7/PBI/2006 yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan faktor Permodalan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah sebagai acuan dari PBI No.9/1/PBI/2007. Kemudian rasio faktor Permodalan juga dihitung dengan pendekatan PBI No. 5/12/PBI/2003 yang digunakan sebagai dasar penilaian kesehatan Bank Umum sebagai acuan dari Ketentuan sebelumnya.

Hasil perhitungan Modal BMI berdasarkan PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No.8/7/PBI/2006 diketahui hasil perhitungan modal menurut pendekatan PBI No.5/12/PBI/2003 dan PBI No.8/7/PBI/2006 menghasilkan nilai yang sama, karena tidak terdapat perbedaan cara perhitungan. Modal Bank Muamalat Indonesia tumbuh rata-rata sekitar 1,34 persen dari triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008. Hasil perhitungan ATMR menurut PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar dibandingkan menurut PBI

No.8/7/PBI/2006. Besarnya ATMR dipengaruhi komponen pembiayaan yang disalurkan. Terjadinya peningkatan pembiayaan ini seiring dengan kenaikan jumlah modal serta dana pihak ketiga BMI.

Perhitungan KPMM menurut PBI No.5/12/PBI/2003 menghasilkan rasio yang lebih rendah daripada perhitungan KPMM menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Hal ini terjadi karena nilai perhitungan ATMR berdasarkan PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar daripada ATMR hasil perhitungan PBI No.8/7/PBI/2006. Semakin besar ATMR, sedangkan modal bernilai tetap menyebabkan rasio KPMM BMI menjadi lebih kecil. Rata-rata perbedaan besarnya KPMM antara dengan menggunakan PBI No.8/7/PBI/2006 atau dengan PBI No.5/12/PBI/2003 adalah sebesar 1,5 persen.

Rata-rata KPMM BMI sebesar 12,75 dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($KPMM \geq 12\%$), yang artinya tingkat modal BMI secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku (sebesar 8%) dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 bulan mendatang. Sedangkan KPMM BMI jika dinilai dengan Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 11,25 dan termasuk dalam kriteria "sehat" ($KPMM \geq 8\%$).

Modal BSM tumbuh sekitar 125 persen dari triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008. Hasil perhitungan ATMR menurut PBI No. 5/12/PBI/2003 dan PBI No.8/7/PBI/2006 diketahui bahwa hasil perhitungan ATMR menurut PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar dibandingkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Besarnya ATMR dipengaruhi oleh komponen pembiayaan yang disalurkan. Terjadinya peningkatan pembiayaan ini seiring dengan kenaikan jumlah modal serta dana pihak ketiga yang dimiliki oleh BSM.

Perhitungan KPMM menurut PBI No.5/12/PBI/2003 menghasilkan rasio yang lebih rendah daripada perhitungan KPMM menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Hal ini terjadi karena nilai perhitungan ATMR berdasarkan PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar daripada ATMR hasil perhitungan PBI No.8/7/PBI/2006. Semakin besar ATMR, sedangkan modal bernilai tetap menyebabkan rasio KPMM BSM menjadi

lebih kecil. Rata-rata perbedaan besarnya KPMM antara dengan menggunakan PBI No.8/7/PBI/2006 atau dengan PBI No.5/12/PBI/2003 sebesar 3,5 persen. Rata-rata KPMM BSM sebesar 13 dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($KPMM \geq 12\%$), yang artinya tingkat modal BSM secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku (sebesar 8%) dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 bulan mendatang.

Sedangkan KPMM BSM jika dinilai dengan Ketentuan sebelumnya rata-rata 9,33 persen dan termasuk dalam kriteria "sehat" ($KPMM \geq 8\%$). Modal BSMI tumbuh sekitar 278 persen dari triwulan I-2006 sampai dengan triwulan IV-2008 Hasil perhitungan ATMR menurut PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar dibandingkan menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Besarnya ATMR dipengaruhi oleh komponen pembiayaan yang disalurkan. Peningkatan pembiayaan ini seiring dengan kenaikan jumlah modal serta dana pihak ketiga yang dimiliki oleh BSMI.

Perhitungan KPMM menurut PBI No.5/12/PBI/2003 menghasilkan rasio yang lebih rendah daripada perhitungan KPMM menurut PBI No.8/7/PBI/2006. Hal ini terjadi karena nilai perhitungan ATMR berdasarkan PBI No.5/12/PBI/2003 lebih besar daripada ATMR hasil perhitungan PBI No.8/7/PBI/2006. Semakin besar ATMR dengan jumlah modal yang tetap menyebabkan rasio KPMM BSMI menjadi lebih kecil.

Rata-rata perbedaan besarnya KPMM antara dengan menggunakan PBI No.8/7/PBI/2006 atau dengan PBI No.5/12/PBI/2003 sebesar 3 persen. Rata-rata KPMM Rata-rata KPMM BSMI menurut PBI No.9/1/PBI.2007 sebesar 12,17 persen dan jika dinilai termasuk dalam peringkat 1 ($KPMM \geq 12\%$), yang artinya tingkat modal BSMI secara signifikan berada lebih tinggi

dari ketentuan KPMM yang berlaku (sebesar 8%) dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 bulan mendatang. Sedangkan KPMM BSMI jika dinilai dengan Ketentuan sebelumnya rata-rata 9,25 persen dan termasuk dalam kriteria “sehat” ($KPMM \geq 8\%$).

Perhitungan Rasio Utama Faktor Kualitas Aset

Penilaian faktor Kualitas Aset BMI menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 yang diwakili oleh rasio KAP memiliki rata-rata 0,96 dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 3 ($0,93 < KAP \leq 0,96$), yang artinya Kualitas Aset BMI cukup baik, namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan; i). dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan, dan atau ii). didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

Sementara itu, penilaian faktor Kualitas Aset BMI menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 3,6 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($KAP \leq 10,35\%$). Penilaian faktor Kualitas Aset BSMI menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 didasarkan pada hasil perhitungan KAP yang memiliki rata-rata 0,9508. Jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 3 ($0,93 < KAP \leq 0,96$), yang artinya Kualitas Aset BSMI cukup baik, namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan;

- dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih

terdapat kelemahan yang tidak signifikan, dan atau

- didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

Sementara itu, penilaian faktor Kualitas Aset BSMI menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 4,95 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($KAP \leq 10,35\%$).

Penilaian faktor Kualitas Aset BSMI menurut PBI No. 9/1/PBI/2007, dimana KAP memiliki rata-rata 0,9875 dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1. Artinya Kualitas aset BSMI sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah; a). dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta sangat mendukung kegiatan operasional yang aman dan sehat, b). didokumentasikan dan diadministrasikan dengan sangat baik.

Sementara itu, penilaian faktor Kualitas Aset BSMI menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 1.083 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($KAP \leq 10,35\%$).

Perhitungan Rasio Utama Faktor Likuiditas

Penilaian faktor Likuiditas BMI menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 yang ditunjukkan oleh rasio STM memiliki rata-rata 34,38 persen dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($STM > 25\%$), artinya kemampuan likuiditas BMI untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Sementara itu, penilaian faktor Likuiditas BMI menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 96.07 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “cukup sehat” ($94,75\% < FDR < 98,50\%$).

Penilaian faktor Likuiditas BSM menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan menggunakan rasio STM, memiliki rata-rata 48,2 persen. Jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($STM > 25\%$) yang artinya kemampuan likuiditas BSM untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Sementara itu, penilaian faktor Likuiditas BSM menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 92,14 persen termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($FDR \leq 94,75\%$). Penilaian faktor Likuiditas BSMI menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 memiliki STM rata-rata 32,88 persen dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($STM > 25\%$), artinya kemampuan likuiditas BSMI untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Sementara itu, penilaian faktor Likuiditas BSMI menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 64 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($FDR \leq 94,75\%$).

Perhitungan Rasio Utama Faktor Rentabilitas

Penilaian faktor Rentabilitas BMI menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan rasio NOM memiliki rata-rata 8,308 persen dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($NOM > 3\%$), yang artinya kemampuan rentabilitas BMI sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan

biaya, dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, penilaian faktor Rentabilitas BMI menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 2,667 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($ROA \geq 1,215\%$).

Penilaian faktor Rentabilitas BSM menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan rasio NOM, memiliki rata-rata 6,742 persen dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($NOM > 3\%$). Artinya kemampuan rentabilitas BSM sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, penilaian faktor Rentabilitas BSM menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 1,567 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($ROA \geq 1,215\%$).

Penilaian faktor Rentabilitas BSMI menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 memiliki NOM rata-rata 7,825 persen dan jika dinilai menurut PBI 9/1/PBI/2007 termasuk dalam peringkat 1 ($NOM > 3\%$), yang artinya kemampuan rentabilitas BSMI sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, penilaian faktor Rentabilitas BSMI menurut Ketentuan sebelumnya memiliki rata-rata 3,375 persen dan termasuk dalam kriteria penilaian “sehat” ($ROA \geq 1,215\%$).

**Tabel 1 Hasil Perhitungan Rasio Perhitungan Rasio-Rasio
Menurut Ketentuan Sebelum Penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007**

FAKTOR	BANK	NILAI	KRITERIA
KPMM	BMI	11,25%	Sehat
	BSM	9,33%	Sehat
	BSMI	9,25%	Sehat
KAP	BMI	3,60%	Sehat
	BSM	4,95%	Sehat
	BSMI	1,08%	Sehat
FDR	BMI	96,07%	Cukup sehat
	BSM	92,14%	Sehat
	BSMI	64,00%	Sehat
ROA	BMI	2,667%	Sehat
	BSM	1,567%	Sehat
	BSMI	3,375%	Sehat

**Tabel 2 Hasil Perhitungan Rasio Perhitungan Rasio-Rasio
Menurut PBI No. 9/1/PBI/2007**

FAKTOR	BANK	NILAI	KRITERIA	BOBOT	NILAI AKHIR
KPMM	BMI	12,75%	1	25%	3,19%
	BSM	13,00%	1		3,25%
	BSMI	12,17%	1		3,04%
KAP	BMI	0,9600	3	50%	48,00%
	BSM	0,9508	3		47,54%
	BSMI	0,9875	1		49,37%
STM	BMI	34,38%	1	10%	3,44%
	BSM	48,20%	1		4,82%
	BSMI	32,88%	1		3,29%
NOM	BMI	8,308%	1	10%	0,83%
	BSM	6,742%	1		0,67%
	BSMI	7,825%	1		0,78%

Tabel 3 Total Hasil Perhitungan Rasio Dengan Pertimbangan Bobot

FAKTOR	KPMM	KAP	STM	NOM	TOTAL
BMI	3,19%	48,00%	3,44%	0,83%	55,46%
BSM	3,25%	47,54%	4,82%	0,67%	56,28%
BSMI	3,04%	49,37%	3,29%	0,78%	56,48%

Berdasarkan perhitungan keseluruhan an rasio setelah pembobotan berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 pada Tabel 3, maka dapat diketahui total penilaian dari faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas dari masing-masing Bank Umum Syariah. Dari total hasil penilaian faktor kinerja keuangan (selain faktor Sensitivitas), BSMI mendapatkan nilai tertinggi, disusul BSM dan kemudian BMI. Adapun perbedaan nilai, tidak terlalu jauh.

Pengujian Hipotesis Mengenai Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dibuat, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

- Ho: Rata-rata kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007 tidak berbeda.
- H1: Paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel.

Setelah data-data rasio faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas yang telah dihitung sebelumnya diuji dengan metode *Multivariate Analysis of Variance* (Manova), maka hasilnya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji rata-rata dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) terlihat bahwa probabilitas Manova for BUS (P) lebih kecil dari 5%, maka keputusannya adalah tolak H₀ pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian berarti paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas

berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 antara BMI, BSM, dan BSMI.

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12) untuk masing-masing kategori output, dihasilkan *mean* Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) BSM (13.000%) paling tinggi, sedangkan *mean* KPMM BSMI (12.170%) adalah yang paling rendah. Walaupun demikian, rasio utama faktor Permodalan ketiga BUS tersebut masih memenuhi ketentuan BI mengenai rasio utama faktor Permodalan (KPMM) sebesar minimal 8 persen. Nilai KPMM tertinggi dicapai oleh BSMI sebesar 18 persen dan KPMM terendah juga dialami oleh BSMI dengan nilai 8 persen. Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12) untuk masing-masing kategori output dihasilkan *mean* KAP BSMI (0.9875) paling tinggi, sedangkan *mean* KAP BSM (0.9508) adalah yang paling rendah. Nilai KAP tertinggi dicapai oleh BSMI sebesar 0,99, sedangkan KAP terendah dialami oleh BSM dengan nilai 0,93. Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12) untuk masing-masing kategori output dihasilkan *mean* STM BSM (48.2%) paling tinggi, sedangkan *mean* STM BSMI (32.88%) adalah yang paling rendah. Nilai STM tertinggi pernah dicapai oleh BSM sampai 132,90 persen dan STM terendah dialami oleh BSMI dengan nilai 10,7 persen. Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12) untuk

masing-masing kategori output dihasilkan *mean* NOM BMI (8,308%) paling tinggi, sedangkan *mean* NOM BSM (6,742%) adalah yang paling rendah. Nilai NOM tertinggi dicapai oleh BMI dengan nilai 13,9 persen dan terendah dialami BSMI dengan nilai NOM 4,3 persen.

Pengujian Hipotesis Mengenai Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Pendekatan Ketentuan Sebelumnya

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang akan diuji adalah: Ho: Rata-rata kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas Bank Umum Syariah dengan Ketentuan sebelum PBI No. 9/1/PBI/2007 tidak berbeda. H1: Paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variabel. Setelah data-data rasio faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas yang telah dihitung sebelumnya diuji dengan metode *Multivariate of Variance* (Manova), maka hasilnya sebagai berikut:

General Linear Model: KPMM, KAP, FDR, ROA versus BUS

Criterion	Test Statistic	F	DF	P
Wilk's	0.10143	16.050	(8, 60)	0.000
Lawley-Hotelling	5.58994	20.264	(8, 58)	0.000
Pillai's	1.23018	12.385	(8, 62)	0.000
Roy's	4.92627			

Berdasarkan hasil uji rata-rata dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) terlihat bahwa probabilitas Manova for PBI adalah 0.000 atau lebih kecil dari 5 persen, maka keputusannya adalah tolak H0 pada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian berarti paling tidak ada satu rata-rata yang berbeda dalam semua variable hasil penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas

BUS dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No. 9/1/PBI/2007.

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12) untuk masing-masing output, dihasilkan *mean* KPMM dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No.9/1/PBI/2007 terbesar adalah BMI (11.250%) dan *mean* KPMM BSMI (9,25%) adalah yang terkecil. Nilai KPMM tertinggi berdasarkan Ketentuan ini adalah 15 persen dicapai oleh BMI, sedangkan nilai KPMM terkecil mencapai 7 persen pernah dialami oleh BSMI. Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12), dihasilkan *mean* KAP dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No. 9/1/PBI/2007 tertinggi adalah BSMI (1,083%) dan terendah adalah KAP BSM (4,95%). Nilai KAP tertinggi mencapai 0,5 persen dicapai oleh BSMI dan KAP terendah bernilai 6,8 persen dialami oleh

BSM.

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data yang digunakan berjumlah 12 (N=12), dihasilkan *mean* FDR dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No.9/1/PBI/2007 tertinggi (64,0%) dimiliki oleh BSMI dan FDR terendah (96,07%) milik BMI. Nilai FDR tertinggi mencapai 18,5 persen pada

BSMI dan nilai FDR terendah 106,1 persen dialami oleh BMI.

yang digunakan berjumlah 12 (N=12), dihasilkan *mean* ROA dengan pendekatan Ketentuan sebelum PBI No.9/1/PBI/2007 tertinggi (3.375%) pada Bank Syariah Mega Indonesia dan ROA terkecil pada Bank Syariah Mandiri (1,567%). Nilai ROA tertinggi mencapai 5,6% pada BSMI dan ROA terendah juga pernah dialami BSMI dengan nilai -0,9 persen.

Dari hasil uji hipotesis di atas akan diringkas dengan Tabel 4 dan Tabel 5:

Pada Tabel 4 diketahui penilaian kinerja berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007 dan berdasarkan ketentuan sebelumnya

Berdasarkan hasil *descriptive analysis* dengan menggunakan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA), dimana data-data memberikan ranking yang sama untuk faktor Permodalan dan Kualitas Aset, tetapi berbeda untuk faktor Likuiditas dan Rentabilitas.

Kinerja Bank Umum Syariah tidak ada yang dominan, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda-beda pada masing-masing faktor penilaian kesehatan.

Dari Tabel 5 diketahui bahwa berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007, kinerja Kualitas Aset dari BSM dan kinerja Likuiditas dari BSMI pernah mengalami penilaian pada kriteria 4 (kurang baik).

Penilaian kinerja berdasarkan Ketentuan

Tabel 4 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Berdasarkan Ranking Bank Umum Syariah

PBI No.9/1/PBI/2007	Tertinggi			Terendah		
	Bank	Nilai	Kriteria	Bank	Nilai	Kriteria
KPMM	BSM	13,0%	1	BSMI	12,17%	1
KAP	BSMI	0,9875	1	BSM	0,9508	3
STM	BSM	48,2%	1	BSMI	32,88%	1
NOM	BMI	8,3%	1	BSM	6,74%	1
KETENTUAN SEBELUMNYA	Tertinggi			Terendah		
	Bank	Nilai	Kriteria	Bank	Nilai	Kriteria
KPMM	BMI	11,25%	Sehat	BSMI	9,25%	Sehat
KAP	BSMI	1,08%	Sehat	BSM	4,95%	Sehat
FDR	BSMI	64,00%	Sehat	BMI	96,67%	Ckp sehat
ROA	BSMI	3,37%	Sehat	BSM	1,57%	Sehat

Tabel 5 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Berdasarkan Tinggi Rendah Nilai Rata-Rata Rasio

PBI No.9/1/PBI/2007	Tertinggi			Terendah		
	Nilai	Kriteria	Bank	Nilai	Kriteria	Bank
KPMM	18,0%	1	BSM	8,0%	1	BSMI
KAP	0,99	1	BSMI	0,93	4	BSM
STM	132,9%	1	BSMI	10,8%	4	BSMI
NOM	13,9%	1	BMI	4,3%	1	BSMI
KETENTUAN SEBELUMNYA	Tertinggi			Terendah		
	Nilai	Kriteria	Bank	Nilai	Kriteria	Bank
KPMM	15,0%	Sehat	BMI	7,0%	Krg sehat	BSMI
KAP	0,5%	Sehat	BSMI	6,8%	Sehat	BSM
FDR	18,5%	Sehat	BSMI	270,5%	Tdk sehat	BSMI
ROA	5,6%	Sehat	BSMI	-0,9%	Tdk sehat	BSMI

sebelum penerapan PBI No. 9/1/PBI/2007, diketahui bahwa BSMI pernah mengalami penilaian kurang sehat pada faktor Permodalan dan tidak sehat pada faktor Rentabilitas. Demikian pula dengan BMI pernah memperoleh nilai tidak sehat pada faktor Likuiditasnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan konsep penilaian tingkat kesehatan bank antara PBI No. 9/1/PBI/2007 dengan Ketentuan sebelumnya, berdasarkan analisa ditemukan:
 - a. Penilaian PBI No.9/1/PBI/2007 mencakup faktor-faktor; Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Sensitivitas terhadap Risiko Pasar, dan Manajemen. Sedangkan penilaian berdasarkan Ketentuan sebelum penerbitan PBI No. 9/1/PBI/2007 belum memperhitungkan faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar.
 - b. Rasio penilaian berdasarkan PBI No.9/1/PBI/2007 terdiri dari rasio utama, rasio penunjang, dan rasio pengamatan. Sementara penilaian berdasarkan Ketentuan sebelum penerbitan PBI No. 9/1/PBI/2007 tidak mengklasifikasikan rasio, melainkan langsung memberi bobot pada masing-masing rasio tersebut.
 - c. Kriteria penilaian menurut PBI No.9/1/PBI/2007 menggunakan peringkat 1 sampai dengan peringkat 5, kemudian dijabarkan secara kualitatif mengenai kondisi bank terkait peringkat tersebut. Sementara kriteria penilaian menurut Ketentuan sebelum penerbitan PBI No.9/1/PBI/2007 hanya menggunakan

pernyataan “sehat”, “cukup sehat”, “kurang sehat”, dan “tidak sehat”.

- 2) Berdasarkan penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas menurut PBI No. 9/1/PBI/2007 terdapat perbedaan rata-rata di antara ketiga Bank Umum Syariah. Dimana berdasarkan penilaian keseluruhan faktor-faktor kinerja keuangan (selain faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar) setelah dilakukan pembobotan, maka BSMI mendapatkan nilai tertinggi, disusul BSM dan kemudian BMI. Namun nilai di antara ketiga Bank Umum Syariah tersebut tidak terlalu jauh berbeda. Penilaian faktor Permodalan tertinggi pada BSM dan terendah pada BSMI. Penilaian faktor Kualitas Aset tertinggi pada BSMI dan terendah pada BSM. Penilaian faktor Likuiditas tertinggi pada BSM dan terendah pada BSMI. Penilaian faktor Rentabilitas tertinggi pada BMI dan terendah BSM.
- 3) Berdasarkan penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas menurut Ketentuan sebelum penerbitan PBI No. 9/1/PBI/2007 terdapat perbedaan rata-rata di antara ketiga Bank Umum Syariah. Penilaian faktor Permodalan tertinggi pada BMI dan terendah pada BSMI. Penilaian faktor Kualitas Aset tertinggi pada BSMI dan terendah pada BSM. Penilaian faktor Likuiditas tertinggi pada BSMI dan terendah pada BMI. Penilaian faktor Rentabilitas tertinggi pada BSMI dan terendah pada BSM.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- 1) Bank Indonesia sebaiknya mempertimbangkan kriteria penilaian faktor Kualitas Aset berdasarkan PBI No. 9/1/PBI/2007 yang terlalu tinggi jika dibandingkan Ketentuan sebelumnya. Mengingat bobot yang cukup besar dalam

penilaian faktor Kualitas Aset, sehingga dikhawatirkan dapat memberikan penilaian yang kurang baik pada kesehatan Bank Umum Syariah.

- 2) BMI sebaiknya lebih memperhatikan faktor Permodalan, karena berdasarkan pembahasan terlihat adanya tren penurunan faktor Permodalan, walaupun masih memenuhi ketentuan Bank Indonesia.
- 3) BMI dan BMS sebaiknya lebih memperhatikan faktor Kualitas Aset, karena berdasarkan hasil penilaian kinerja faktor Permodalan, Kualitas Aset, Likuiditas, dan Rentabilitas menurut PBI No.9/1/PBI/2007 mendapatkan peringkat 3 (kurang memuaskan).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi Kusumo, Yunanto, 2008, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007 (dengan Pendekatan PBI No.9/1/PBI/2007)*, Jurnal Ekonomi Islam La Riba Vo. II, No.1, Juli 2008.
- [2] Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001, *Bank Syariah, dari Teori ke Praktek*, Gema Insani Press, Jakarta.
- [3] Arifin, Zainul, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* cetakan 3, Pustaka Alvabet, Jakarta.
- [4] Ariyadi Suwandi, Deddy, 2002, *Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional, Devisa, dan Bank Asing Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 1997*, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia, Jakarta
- [5] Haddad, Muliaman D, dkk, 2003, *Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia*, Jakarta: Bank Indonesia.
- [6] Dendawijaya, Lukman, 2001, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- [7] Deni, Surya, 2006, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Sebelum dan Sesudah Deregulasi Finansial dan Krisis Moneter (Studi Kasus BMI dan 4 Bank Umum Konvensional)*, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia, Jakarta
- [8] Fabryani, Anita dan Rahadian Zulfadin, 2003, *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol. 7 No. 4, 2003.
- [9] Ika Lestari, Maharani dan Toto Sugiharto, 2007, *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Proceeding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- [10] Karim, Adiwarmarman, 2006, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan* edisi 3 cetakan 3, PT Raja grafindo Persada, Jakarta.
- [11] Kasmir, 2002, *Dasar-Dasar Perbankan*, Rajawali Press, Jakarta.
- [12] Muhammad, 2004, *Manajemen Bank Syariah* edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- [13] Muhammad, 2004, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta.
- [14] Muhammad, 2005, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, UII Press, Yogyakarta.
- [15] Muhammad, 2005, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [16] Narulia Lisa dan Suryadi, 2006, *Analisis Kinerja Bank Syariah Mandiri*, Majalah Ekonomi dan Komputer No. 2 Tahun XIV-2006.
- [17] Othman, Mohd. Radzi dan Ghafarullahuddin Din, 2005, *Ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-*

- Sunah*, Penerbit Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang-Malaysia.
- [18] Samosir, Agunan P, 2003, *Analisis Kinerja Bank Mandiri setelah Merger dan sebagai Bank Rekapitulasi*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Vol 7 No.1, Maret 2003.
- [19] Rivai Veithzal, 2007, *Bank and Financial Institution Management*, Rajawali Pers, Jakarta
- [20] Riyadi, Selamat, 2006, *Banking Assets and Liability Management* edisi 3, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- [21] Sastradipoera, Komaruddin, 2004, *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*, Kappa-Sigma, Bandung.
- [22] Spica Almilia, Luciana dan Winny Herdiningtyas, 2005, *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 2, November 2005.
- [23] Sudarsono, Heri, 2004, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ekonesia, Yogyakarta.
- [24] Suherman, Erman, 2005, *Kajian Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional*, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia, Jakarta.
- [25] Supranto, J, 2004, *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*, Rineka Cipta, Jakarta
- [26] Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, 2003, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, Djambatan, Jakarta.
- [27] Yustian, Yuyus, 2004, *Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah (Suatu Studi Komparasi)*, Tesis UI, Jakarta
- [28] PBI No. 9/1/PBI/2007 Tanggal 27 Januari 2007
- [20] PBI No. 8/7/PBI/2006 Tanggal 27 Februari 2006
- [30] PBI No. 5/12/PBI/2003 Tanggal 17 Juli 2003
- [31] SK Direksi BI No. 30/277/KEP/DIR Tanggal 19 Maret 1998
- [32] SK Direksi BI No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997
- [33] SE BI No. 30/23/UPPB Tanggal 19 Maret 1998
- [34] SE BI No. 9/24/DPbs Tanggal 2 Januari 2007
- [35] Lampiran I-5 SE BI No. 9/24/DPbs